AKTUALISASI DARI KEBIJAKAN TENTANG PENDIDIKAN LINGKUNGAN KE KEGIATAN PRAKTIS

I. KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP.

Di awal musim penghujan tahun ini, ketika musim baru berjalan lebih kurang 15 hari berita tentang banjir, tanah longsor dan tanah turun dari permukaan (amblong) sudah banyak terdengar diberbagai tempat khususnya beberapa wilayah Sumatera dan Jawa Tengah bagian selatan. Mencermati fenomena di atas dengan memperbandingkan apa yang terjadi pada musim panas dimana suhu sangat panas dan kekeringan dalam jangka 3 bulan musim panas sudah melanda berbagai daerah pula, secara sederhana kita dapat melihat bahwa kerusakan lingkungan hidup sudah semakin parah.

Sementara itu pendidikan lingkungan hidup ditingkat Akademis dan Universitas sebenarnya sudah melahirkan banyak ahli lingkungan yang semestinya mampu mengatasi permasalahan. Apalagi kepedulian lembaga Perguruan Tinggi dan lembaga pemerintah terkaitpun sebenarnya cukup memadai meskipun masih perlu dioptimalkan. Jadi pasti ada masalah-masalah lain yang perlu dilihat dengan seksama ketika kita mengalami bahwa keahlian di dalam bidang lingkungan hidup, perhatian lembaga terkait dan sarana-sarana yang dipakai untuk pengelolaan lingkungan cukup baik, tetapi ternyata semakin banyak peristiwa-peristiwa kehancuran lingkungan hidup. Pasti terdapat hal-hal lain yang sangat fundamental yang semestinya juga menjadi perhatian semua pihak.

Berbagai upaya pencegahan serta pengelolaan lingkungan sudah dicoba dengan penyelamatan lingkungan lewat Undang-Undang Pengelolaan Lingkungan Hidup seperti tercermin dalam Undang-Undang No. 23 th 1997. Yang banyak disayangkan atas Undang-Undang tersebut bahwa sangsi hukum masih banyak lubang untuk dapat menghindar bagi pelanggarnya. Sebagaimana konotasi mengenai ***strict liability*** yang diterjemahkan sebagai tanggung jawab mutlak yang diatur dalam pasal 35 UULH 1997 sering masih dapat disimpangi untuk menghindarkan sangsi. Akibatnya Undang-Undang no 33 th 1997 belum dapat secara optimal melindungi baik korban kerusakan lingkungan maupun kerusakan lingkungan itu sendiri yang ditimbulkan oleh perusak lingkungan. Belum lagi yang terkait dengan KKN atau berbagai macam kekebalan otoritas perusak lingkungan.

Hal lain yang perlu juga dicermati adalah keterlibatan dan tanggung jawab masyarakat. Permasalahan dari keterlibatan dan tanggung jawab tersebut adalah pada pemahaman masyarakat terhadap lingkungan hidup. Dan itu berarti **Pendidikan Masyarakat.** Secara kebetulan dalam membuat report documentary penanggulangan banjir tahun ini di sektor selatan Jawa Tengah dan DIY, dalam pengamatan ke wilayah hulu dan hilir dengan mudah dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya banjir. Di wilayah hulu kerusakan hutan sangat parah. Sementara di wilayah hilir drainage-drainage ditumbuhi enceng gondok sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Air justru meluap tidak terkendali. Sementara oleh masyarakat enceng gondok tidak dibersihkan melainkan justru dibudidayakan untuk bahan kerajinan. Bendungan-Bendungan sungai yang mestinya dapat mendistribusikan air ke wilayah yang lebih luas banyak yang tidak berfungsi karena pasirnya diambil untuk melayani kebutuhan proyek yang berakibat rusaknya Bendungan tersebut.

Permasalahan kedua tersebut di atas adalah permasalahan pendidikan lingkungan hidup untuk masyarakat. Sejauh ini kebijakan pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat masih merupakan kebijakan yang implementasi operasionalnya belum sungguh-sungguh dilaksanakan. Disamping itu dukungan dana dalam rangka pendidikan yang luas belum sungguh-sungguh menjadi bagian yang termasuk prioritas dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup.

Berdasarkan Kebijaksanaan, strategi dan rencana aksi pengelolaan lingkungan hidup 200/2025 dari kantor menteri negara lingkungan hidup/Badan pengendalian dampak lingkungan th 1999 no. 5.2.4 tentang pengembangan kelembagaan, peran masyarakat dan kemampuan sumber daya manusia dikemukakan bahwa: *peningkatan peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup diarahkan agar menjangkau lampisan masyarakat yang luas. Oleh karena itu, ketersediaan informasi yang berkenaan dengan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup akan dikembangkan dan diperluas sehingga pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat lebih meningkat. Hal ini dilakukan,* ***baik melalui pelatihan, penerangan, pendidikan dalam dan luar sekolah, serta pemberian penghargaan, rangsangan dan dorongan kepada masyarakat.*** (Bab 5 Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup 25 tahun). Dalam bab 6 tentang Strategi pengelolaan lingkungan hidup 5 tahun, Tahun pertama 2000 – 2005 no. 6.2.2.4 tentang strategi peningkatan peran masyarakat dikatakan b) *melalui upaya pendidikan, penyuluhan, pelatihan, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat baik melalui jenjang formal maupun informal agar tingkat kepedulian terhadap lingkungan menjadi bertambah dan menjadi baik dan lingkungan akan menjadi kebutuhan hidup masyarakat.* Dalam hal ini peran masyarakat secara menyeluruh lembaga-lembaga terkait dan LSM yang bergerak pada bidang ini perlu terlibat secara nyata.

Dalam no. 6.4.2 tentang Strategi pengembangan sumber daya manusia dikatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia pengelolaan lingkungan hidup

perlu berorientasi pengembagan, kreatif, fleksibel, proaktif, disentralisasi. Komunikasi dua arah dengan proses perencanaan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas: a) *meningkatkan pelaksanaan pendidikan dan pelatihan lingkungan hidup baik secara formal dan nonformal. b) menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan, pendidikan, pemberian dorongan, keteladanan, gerakan massal yang dilakukan secara konsisten disemua lapisan dan golongan maupun tingkat kehidupan sosial masyarakat.*

Namun strategi di atas terasa masih sangat umum untuk diimplementasikan. Sebab kebijaksanaan strategi ini semestinya diikuti dengan implementasi operasional yang konkrit dan dukungan dana yang memadai. Kesadaran masyarakat yang dimiliki karena pemahaman berkat pendidikan adalah kata kunci untuk sungguh-sungguh dapat tercapai pengelolaan lingkungan secara baik. Tanpa pemahaman yang benar mustahil kesadaran masyarakat dapat terwujud dan berkembang. Tanpa kesadaran masyarakat seluruh upaya pengelolaan lingkungan akan menjadi sia-sia atau sedikit akibatnya.

II. SISTEM PENDIDIKAN YANG ADA

Pendidikan tentang lingkungan hidup untuk sampai pada kesadaran diperlukan sejak dini. Mulai Taman Kanak Kanak sampai pada Tingkat Pendidikan Menengah Atas selayaknya terdapat pendidikan lingkungan hidup. Secara formal apakah pendidikan tersebut dalam jenjang menengah dikaitkan dengan ilmu pengetahuan alam atau biologi atau merupakan kurikulum tersendiri, semua mungkin. Namun dalam realitasnya sudahkah pendidikan semacam itu masuk dalam muatan kurikulum pendidikan formal kita?.

Susahnya sistem pendidikan umum kita tidak sangat mendukung program lingkungan hidup yang sangat sosial sifatnya. Sistem pendidikan umum kita terlalu memperkembangkan nilai-nilai yang agak kapitalistik. Misalnya dari tingkat Taman Kanak Kanak saja anak-anak kita sudah didik untuk bersaing memasuki sekolah favorit. Dalam hal ini kemampuan financial orangtua sangat memegang peranan penting. Di dalam kelas sikap sosial tidak diperkembangkan secara benar. Sistem lebih menghargai mereka yang pintar dan menyingkirkan mereka yang bodoh. Padahal anak seorang dokter yang mempunyai bibliotik dirumahnya dan sudah terbiasa membaca sejak kecil dalam suasana intelektual orangtuanya, pasti berbeda dengan anak orang miskin yang sejak kecil sudah harus membantu bekerja orangtuanya. Semestinya sistem sekolah mendorong kerjasama sosial yang dilandasi oleh rasa saling menghargai bukan persaingan untuk saling menyingkirkan dan mengusur.

Kondisi semacam ini pada tingkat dewasa tidak mendorong mereka memiliki sikap sosial dan peduli pada lingkungan. Karena orientasi keuntungan pribadi menjadi sikap hidup yang sangat dominan dalam kehidupan di masyarakat. Produk dari sistem pendidikan ini akan sulit untuk dapat diminta partisipasi sosialnya dan kepeduliannya pada pengelolaan lingkungan hidup yang sangat berorientasi sosial. Apabila bijakan tentang lingkugan hidup ini ingin berhasil maka sistem pendidikan secara mendasar harus mengalami reorientasi. Tentu saja ini tidak mungkin dilakukan dalam waktu singkat dan serta merta sementara kesadaran lingkungan sangat diperlukan sesegera mungkin. Maka harus dilakukan upaya-upaya alternatif yang memungkinkan tumbuhnya kesadaran akan lingkungan hidup sekaligus berangsur-angsur terjadi perubahan sistem pendidikan kearah orientasi yang lebih sosial dan manusiawi dengan penghargaan terhadap kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya yang sangat tinggi.

Sistem pendidikan nonformal di masyarakat memang tidak ada. Masyarakat belajar dari pengalaman atau dari hubungan sosial di lingkungannya. Oleh karena itu daya serap dan kemampuan di dalam pemahaman atas berbagai hal tergantung dari kemauan individual-individual di dalam masyarakat. Dalam situasi yang demikian sangat sulit medorong kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungannya. Secara realitasnya masyarakat mengalami bahwa mereka harus berjuang dan juga bersaing untuk mempertahankan hidup lewat kesulitan-kesulitan ekonomi yang mereka alami. Hal ini melahirkan orientasi dasar dalam sikap hidupnya yang semata-mata mengarah kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Hal-hal sosial yang sebetulnya sangat berdampak ekonomi sangat sulit dilihat oleh kebanyakan orang. Yang mereka lihat adalah sesuatu yang secara konkrit langsung dapat memberikan pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk keluarga. Persaingan dalam perebutan mata pencaharian dan bukan usaha bersama untuk mengatasi permasalahan ekonomi menyebabkan sulit bagi mereka untuk ditumbuh kembangkan semangat sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.

Situasi dan kondisi masyarakat yang demikian itu menyebabkan tidak gampang menciptakan suatu sistem yang mampu memberi pemahaman sekaligus mendorong orientasi sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Jadi masalahnya menjadi cukup sulit karena dalam sistem pendidikan formal di sekolah, sistem tidak mendukung kearah tujuan pengelolaan. Sementara di dalam masyarakat sendiri, karena orientasi kebutuhan ekonomi yang sangat besar, pemahaman untuk sampai pada kesadaran pengelolaan lingkunganpun tidak gampang dilakukan.

Lembaga swadaya masyarakat yang ada, secara teoritik semestinya mampu menciptakan kemungkinan-kemungkinan pendidikan nonformal di masyarakat. Sedangkan guru-guru seharusnya juga mampu menyisipkan orientasi kecintaan terhadap lingkungan dalam pelajaran-pelajarannya termasuk apabila pengelolaan lingkungan hidup itu menjadi pelajaran tersendiri. Namun dalam kenyataannya cukup

sulit menciptakan kreatifitas atau alternatif untuk menjawab permasalahan tersebut. Tidak banyak LSM- LSM yang memiliki kemampuan menciptakan sarana pendidikan alternatif tentang pengelolaan lingkungan kepada masyarakat. Sementara tidak banyak pula guru-guru yang kreatif dan mampu mengembangkan kecintaaan terhadap lingkungan lewat pelajaran-pelajaran mereka yang sebetulnya dapat dipakai untuk mengembangkan kecintaan terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan situasi tersebut kebijakan dan strategi pengembangan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan hidup memang perlu dikaji secara mendalam. Terdapat beberapa kemungkian alternatif yang barang kali dapat dipakai untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut. Beberapa diantara alternatif itu antara lain penggunaan media baik radio maupun televisi. Sudah difahami oleh hampir semua orang bahwa media elektronik khususnya televisi memiliki kemampuan mempengaruhi yang luar biasa. Lewat media ini sangat besar kemungkinan kesulitan-kesulitan di atas dapat diringankan kalau belum mau secara optimis dikatakan dapat diatasi. Namun penggunaan media inipun memerlukan dana dan keahlian yang memadai.

III. KEBIJAKAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN KEGIATAN PRAKTIS.

Kebijakan tentang pendidikan lingkungan baik secara formal maupun nonformal, disamping melalui penciptaan kurikulum dan latihan nonformal di dalam masyarakat semestinya juga dipikirkan bagaimana mendorong percepatan pemahaman melalui media elektronik radio, televisi dan multi media. Program radio dan televisi dengan pendekatan mass media secara praktis sekarang ini dapat dicetak dalam CD dan VCD yang dapat disiarkan lewat multi media dan internet dengan situs khusus bagi anak-anak yang suka internet. Sementara CD dan VCD dapat juga

ai dalam rangka group media oleh LSM-LSM di kelompok-kelompok arakat. Pendekatan ini akan lebih menarik dan sangat mungkin mendorong tian yang lebih karena masyarakat pada umumnya sudah menjadi masyarakat visual yang interaktif dan tidak terbiasa lagi dengan penyuluhan verbal.

Dilingkungan anak-anak dan remaja televisi dan radio menjadi guru mereka mendidik dalam jangka waktu lebih lama dari pada pendidikan mereka di ah. Lewat pengamatan kasar pendidikan anak-anak dan remaja kita, di sekolah ka hanya dapat 40 % saja pendidikan dibandingkan dengan pendidikan mereka radio televisi dan multi media. Begitu menariknya media ini sehingga mereka ebih percaya pada apa yang dipesankan melalui media dibandingkan dengan apa mereka terima dari guru mereka di sekolah. Kekurang ajaran SINCHAN jauh berpengaruh dan ditiru dalam perilaku mereka dibandingkan dengan pelajaran dikelas. Di tingkat menengah ke atas dan akademi warnet-warnet lebih banyak idik siswa SMU dan mahasiswa kita dibandingkan dengan guru dan dosen ka.

Strategi pengelolaan lingkungan hidup semestinya melihat hal tersebut bukan gai tantangan kesulitan melainkan harus dilihat sebagai peluang. Karena apabila am-program lingkungan hidup dapat dikemas dengan baik, lewat mass media un multi media bukan mustahil akan merupakan referensi yang sangat memadai n rangka pendidikan kecintaan pada lingkungan hidup. Di pusat pelatihan Studio o Visual Pusat pengembangan Masyarakat (PUSKAT) terdapat beberapa han untuk paket liburan sekolah, antara lain program cinta pada lingkugan serta am cinta pada kebudayaan. Dalam program cinta pada lingkungan kurikulum takan sedemikian rupa sehingga kepada anak-anak tidak **diajarkan** sesuatu **didorong untuk mengalami sesuatu.** Melalui interaksi dinamika kelompok, galami suatu lingkungan alam, menonton film dan mendiskusikan film ungan alam, selama beberapa hari mereka mengalami bagaimana terlibat am suatu lingkungan hidup yang ternyata sangat menyenangkan. Dari kesadaran

akan suatu lingkungan yang menyenangkan secara alami mereka terdorong untuk mencintai lingkungan.

Pengalaman serupa juga diperkembangakan oleh SAV PUSKAT dalam pendidikan lingkungan untuk orang dewasa atau masyarakat. Melalui suatu interaksi yang disebut lokakarya media murah tentang lingkungan hidup kelompok orang dewasa mencoba untuk melihat permasalahan lingkungan yang mereka alami di dalam suatu kawasan untuk dijadikan tema dengan sarana media. Dan lewat media yang diciptakannya sendiri mereka berinteraksi untuk semakin mendalami dan terlibat dalam permasalahan lingkungan hidup. Biasanya kegiatan semacam ini sangat menyenangkan karena mereka tidak menerima penyuluhan atau doktrin-doktrin tetapi mereka dilibatkan dalam suatu permasalahan yang mesti dialami, didiskusikan, didalami sehingga terjadi pemahaman-pemahaman yang mendalam lewat media yang diciptakannya sendiri.

Tentu saja tidak mudah untuk menciptakan kurikulum dan media interaktif semacam itu. Terdapat dua keahlian yang diperlukan agar supaya pendidikan lingkungan ini dapat sungguh-sungguh menarik karena dialami sendiri. Pertama keahlian memilih tema lingkungan, memilih lokasi permasalahan dan menciptakan media untuk interaksi. Kedua, kemampuan untuk memfasilitasi penggunaan media untuk interaksi yang mungkin mendorong para peserta terlibat dalam permasalahan dan kemudian menjadi memiliki sikap dan kepedulian.

Menciptakan media tentang lingkungan hidup dan menfasilitasi suatu pendidikan lingkungan hidup sudah merupakan training tersendiri (Training for Trainers) hal serupa pernah dialami oleh SAV PUSKAT ketika menjadi konsultan dan memfasilitasi program Pengendalian hama terpadu (Intergrated Pests Managemen) di 6 propinsi. Pada awalnya dilatih lebih kurang 400 fasilitator yang berasal dari petugas lapangan dinas pertanian dan petugas lapangan beberapa LSM

mengenai metoda pelatihan, kemampuan menciptakan media atau sarana dan kemampuan dinamika kelompok untuk memfasilitasi pelatihan masyarakat. 400 orang fasilitator tersebut kemudian disebarkan di 6 propinsi untuk masing-masing melatih 25 kelompok tani. Maka dalam waktu singkat telah dilatih 10.000 kelompok tani yang masing-masing kelompok terdiri dari 30 orang. Pada angkatan pertama pelatihan sudah berhasil melatih kurang lebih 300.000 petani. 3 diantara 30 anggota kelompok tani dijadikan fasilitator untuk masing-masing 25 kelompok tani yang lain disamping 400 orang fasilitator tersebut tetap bekerja pada tahap pelatihan ke-dua. Dalam jangka waktu 3 th dari eplementasi kebijakan pengendalian hama terpadu ini tersebarlah secara luas pemahaman akan pentingkan pengelolaan sawah berorientasi pada lingkungan dari para petani sendiri.

Di lingkungan pendidikan formal program ini kurang berhasil karena menyangkut bidang khusus pertanian dan ketika itu kurikulum sekolah sangat baku dan sentralisasi. Muatan-muatan khusus cukup sulit dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah karena tidak ada fleksibilitas untuk muatan lokal. Pengetahuan umum secara sepintas saja yang dikembangakan di antara para siswa tentang bahaya pestisida dan insektisida terhadap lingkungan. Tetapi pengalaman lapangan dan terjun sendiri ke wilayah-wilayah pertanian tidak pernah mereka lakukan. Oleh karena itu pemahaman dampak lingkungan yang disebabkan oleh pestisida dan insektisida sangat kecil.

Kebijakan tentang pendidikan lingkungan dan kegiatan praktis seharusnya diperkembangkan lewat suatu aksi sebagaimana yang pernah dilaksanakan dalam program Pengendalian hama terpadu. Sambil program berjalan diciptakan sarana-sarana audio visual sebagai bahan interaktif diskusi. Sarana-sarana audio visual tersebut menyangkut dampak lingkungan atau kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh ketidak pedulian terhadap lingkungan dan pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan untuk menyelamatkan lingkungan (pelanggaran hukum atau Undang-Undang Lingkungan).

Langkah awal yang semestinya ditempuh adalah inventarisasi data lewat dokumenter visual kerusakan-kerusakan lingkungan dan sebab-sebab kerusakan. Inventarisasi akibat-akibat dari kerusakan lingkungan terhadap masyarakat dan lingkungan hidupnya. Tahap berikutnya menciptakan tema dari bahan-bahan dokumenter visual untuk dijadikan sarana awal pendidikan lingkungan hidup. Dipilih media mana yang paling cocok untuk suatu lingkungan dan tema mana yang cocok untuk tingkat kemampuan penyerapan dari lingkup pendidikan formal atau nonformal. Tahap berikutnya adalah training for trainers sebagai persiapan operasional lapangan meliputi pemahaman atas tema yang sudah diinventarisir dan pemahaman akan media yang dipergunakan, cara menggunakan media dan cara menciptakan media. Kemudian penyebaran para trainers atau fasilitator dengan memilih kelompok-kelompok masyarakat untuk pelatihan awal. Dari kelompok-kelompok tersebut pelatihan diperluaskan.

Tentu saja kegiatan semacam ini perlu ditargetkan selama beberapa tahun. Secara kuantitatif maupun kualitatif hasil dapat dilihat, diukur dan diperhitungkan secara konkrit. Hanya saja kegiatan semacam ini perlu suatu tim pengarah yang secara terus menerus memonitor dan mengevaluasi kegiatan. Hal yang tak kurang penting adalah dukungan dana yang memadai. Karena tanpa dukungan dana tersebut agak sulit melibatkan media sebagai sarana pelatihan.

Efektifitas kegiatan ini akan sangat berkembang apabila didukung oleh partisipasi dari seluruh media massa baik print media maupun elektraonik media. Koran, radio, televisi dan multi media diminta komitmennya untuk bersedia menyiarkan secara periodik tema-tema lingkungan yang telah diciptakan dalam bentuk soft-ware dan tinggal mereka putar. Karena permasalahan lingkungan ini menyangkut kepentingan kehidupan berbangsa dan ketahanan nasional, maka sudah sepatutnya menjadi komitmen dari semua media secara nasional. Apabila program

diciptakan dengan standard broadcast dan dengan sajian yang menarik dengan rela hati semua stasiun penyiaran pasti akan menerima dan menayangkan program tersebut. Sehingga gagasan dan pemahaman akan pengelolaan lingkungan hidup dapat secara cepat tersebar luas.

Demikian beberapa gagasan yang dapat kami sampaikan dalam rangka membantu implementasi konkrit pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.

Yogyakarta, 3 November 2001

Fred Wibowo